

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Palembang, para leluhur yang hebat menjadi takaran yang relevan, para raja kontemporer yang dapat mengukur dan menetapkan standar yang masih bisa dicapai. Para raja yang dianggap sangat terhormat ialah mereka yang kehidupan dan kejayaannya paling menggema dan hampir setara dengan para pahlawan di masa lalu. Kedudukan sultan di Palembang dibangun berdasarkan situasi yang rumit. Namun selama abad ke-18, kejayaan dari penguasanya mencapai tahap ketinggian yang belum pernah terjadi di masa sebelumnya. Sultan dalam perannya sebagai pahlawan dengan mengesankan terjadi di masa Kesultanan Palembang yang dirajai Sultan Mahmud Badaruddin (1136 H-1170 H/1724 M-1757 M). Namanya dihubungkan dengan sebuah masa ketika Palembang begitu tentram, ketika masyarakat di sana banyak memperoleh keuntungan dan ketika banyak pedagang yang berdatangan.¹

Pada 1755, kekayaan Sultan adalah emas, perak, dan uang, yang hampir tidak terhitung banyaknya. Bagi orang-orang biasa dan para wanita, harta karun

¹Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara: Sumatra Tenggara Abad XVII dan XVIII* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 301-302.

ini menjadi bukti nyata bahwa Sultan Mahmud Badaruddin bukan termasuk sultan dari golongan orang biasa, tetapi ia telah dipilih dan ditentukan oleh takdir yang maha kuasa. Kekuatan ekonomi Kesultanan Palembang terjadi disebabkan oleh minimnya permasalahan dalam keluarga sultan yang berkepanjangan, tidak ada perubahan demografis yang besar di daerah pedalaman, dan kapasitas perdagangan lada di daerah tersebut cukup stabil.²

Kesultanan Palembang didirikan oleh Ki Mas Hindi pada tahun 1662. Berawal dari ia memproklamasikan putusnya hubungan dengan Kerajaan Mataram pada tahun 1069 H dan melepaskan diri dari Kerajaan Demak. Dia dikenal sebagai Pangeran Ario Kusuma Abdurrahim yang bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidil Imam (1072 H-1117 H/1662 M-1706 M).³

Di sebuah pedalaman yang hampir seluruhnya merupakan sungai, daerah itu dijadikan alat komunikasi yang utama. Kondisi seperti itu menjadi alasan banyaknya penduduk menetap di tepi sungai-sungai besar. Sungai juga menjadi tempat yang utama dalam pemikiran masyarakat tentang indahnya pemandangan alam. Pada abad ke-19, penjajah Belanda mendefinisikan kembali fakta ini dengan membagi daerah aliran sungai terpenting di setiap daerah

²*Ibid.*, h. 312-313.

³Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang* (Palembang: Penerbit Anggrek, 2008), h. 43.

menurut pembagian ilir dan ulu.⁴ Sungai Musi yang mengalir melalui Kota Palembang merupakan sungai terbesar di Pulau Sumatera. Sungai merupakan jalur perdagangan bagi penduduk Palembang. Masyarakat Palembang umumnya berdagang di pinggiran sungai. Berdagang merupakan salah satu bagi masyarakat Palembang untuk memenuhi kebutuhannya dan bertahan hidup. Dalam firman-Nya, Allah telah menghalalkan perdagangan atau jual beli. Dalam potongan ayat, Allah SWT berfirman yang artinya:

Artinya: ..."Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah: 275)

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman yang artinya:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu."(QS. An-Nisa': 29)

Dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, Allah SWT menghalalkan perdagangan atau jual beli. Manusia diperintahkan untuk mencari dan memakan dari usaha yang halal seperti perdagangan atau jual beli yang tidak ada unsur *riba*-nya dan menghindari hal-hal yang dapat menjadikan haram dari suatu yang diperdagangkan atau diperjualbelikan tersebut.

⁴Jeroen Peters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942* (Jakarta: INIS,1997), h. 37.

Mata pencaharian masyarakat Palembang adalah menangkap ikan, bertani, berdagang, mengumpulkan hutan dan hasil tambang. Sistem pertanian pada masa Kesultanan Palembang masih sangat sederhana, hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri sebagian hasil pertaniannya dijual. Komoditi sebagai hasil pertanian adalah lada sedangkan hasil alam adalah timah. Pasar membutuhkan komoditas timah dan lada dalam jumlah besar untuk dijual, dan komoditas tersebut lebih berperan dalam sektor pengangkutan dan perdagangan Sultan Palembang. Pada abad ke-18, daerah Palembang berkembang menjadi daerah penghasil lada dan timah. Keduanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Keadaan ini menjadikan Palembang salah satu kesultanan yang terkenal.

Di antara berbagai produk yang diproduksi di Palembang, ada pula yang diekspor. Produk tambang selain timah adalah emas, sulfur, dan besi. Emas banyak terdapat di Rawas, Pasumah. Komoditas ini dibawa ke ibu kota oleh orang-orang dari pedalaman dengan rakit atau kapal. Semua hasil pertanian yang terkumpul di ibu kota Palembang dijual kepada pedagang perantara, yaitu Tionghoa dan Arab. Barang-barang itu diperjualbelikan atau ditukar dengan berbagai produk impor. Kemudian berbagai produk Palembang diekspor ke

Siam, Cina, pesisir timur Sumatera, Lingga, Jawa, dan pulau-pulau lain di Nusantara.⁵

Pertanian berkembang baik di berbagai wilayah Palembang berkat kondisi tanahnya yang subur. Tanah-tanah di sekitar ibukota kesultanan dan pedalaman menghasilkan banyak buah dan sayur-mayur dengan kualitas yang sangat baik. Bagi masyarakat Kesultanan Palembang, khususnya yang bermukim di ibukota, kerajinan tangan juga merupakan kegiatan ekonomi yang penting. Palembang juga terkenal dengan teknologi canggih di bidang pertukangan, ukiran gading, dan pengolahan besi, tembaga, perak, dan emas. Para pengrajin di Palembang terkenal kemahirannya dalam membuat barang-barang kerajinan yang sangat indah terbuat dari emas dan campuran logam lainnya.⁶

Munculnya Kesultanan Palembang pada abad ke-17 telah melatarbelakangi kehidupan masyarakat Palembang. Periode ini menjadi sangat menarik ketika Palembang dihubungkan dengan dunia perdagangan dan pelayaran, karena Kesultanan Palembang menjalin kemitraan dengan VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) pada tahun 1642. Setelah itu, Palembang dan Batavia menjalin hubungan perdagangan timah dan lada. Sesuai kesepakatan

⁵Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), h. 26-29.

⁶Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* (Jember: Jember University Pres, 2016), h. 73-77.

yang disepakati kedua belah pihak.⁷ Hubungan perdagangan antara Kesultanan Palembang dan Belanda mengalami pasang surut. Berdasarkan peraturan Belanda yang dibuat pada tahun 1814, Isinya bahwa hanya raja yang berhak mengatur segala sesuatu di Belanda dan daerah jajahannya. Peraturan itu menjadikan semua aktifitas yang ada di Palembang dikendalikan oleh Kolonial Belanda.

Pertambangan timah Kesultanan Palembang terdapat di Pulau Bangka. Pulau ini merupakan pemasok timah terbesar di Asia. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin (1187 H-1218 H/1774 M-1804 M) penambangan timah dilakukan lebih intensif. Produk perdagangan lada juga merupakan penting. Lada ini dijual kepada pihak VOC. Fluktuasi dalam penjualan lada kepada pihak VOC dipengaruhi oleh faktor iklim dan faktor keseriusan pihak kesultanan untuk memenuhi kontraknya terhadap VOC.⁸ Masyarakat Palembang dapat melihat dengan jelas keunggulan lokasi kota yang strategis sebagai pusat perdagangan. Mereka yang tergolong orang asing sangat menyadari keunggulan strategis kota-kota pusat perdagangan. Kota Palembang memegang semua ekonomi untuk daerah Kesultanan Palembang. Berdasarkan kontrak-kontrak yang dibuat oleh Belanda sejak abad ke-17 dan Inggris abad ke-19 dengan

⁷Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang, 1824-1864* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 2.

⁸Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, h. 80-82.

Kesultanan Palembang membuktikan bahwa kesultanan ini sangat penting di mata bangsa-bangsa Eropa. Para wanita umumnya membuat pakaiannya sendiri dengan menggunakan katun yang berasal dari Eropa. Produk mereka sangat terkenal karena berkualitas tinggi.

Abad ke-18 merupakan masa kemunduran VOC, hingga akhirnya dilikuidasi pada tanggal 31 Desember 1799. Faktor penyebabnya adalah penurunan perdagangan, penyelundupan dan korupsi pejabat VOC. Menurunnya peran VOC sebagai lembaga perdagangan milik Belanda juga berdampak pada penurunan jumlah timah yang diserahkan oleh Kesultanan kepada VOC. Pasalnya, VOC belum mampu membeli lada, timah, dan komoditas ekspor lainnya.

Di tengah kemerosotan VOC di berbagai bidang, perang yang dilancarkanya melawan Inggris dalam Perang Inggris (1197 H-1201 H / 1783 M-1787 M) tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hal ini juga berdampak pada penyediaan timah dan lada di Pulau Bangka. Kesultanan Palembang terkena dampak peristiwa ini karena keuntungan terbesar Kesultanan Palembang berasal dari perdagangan timah. Dalam hal ini, Belanda harus menerapkan sistem hutang untuk mendapatkan timah dari Palembang, namun permintaan tersebut ditolak oleh Sultan Muhammad Bahauddin. Sultan juga menolak memberikan pinjaman kepada Belanda. Pejabat Belanda menunjukkan bahwa

sejumlah besar perdagangan ilegal telah menyebabkan VOC semakin tenggelam. VOC tidak bisa lagi memaksa daerah-daerah yang berada di bawah pengaruhnya untuk mematuhi aturan monopoli yang berujung pada semakin banyaknya kegiatan penyelundupan. Sejak Inggris menguasai Penang, aktivitas penyelundupan menjadi lebih hebat. Inggris menjadi faktor eksternal lemahnya VOC. Inggris sudah lama berusaha mendekati sultan untuk menyelundupkan timah.⁹

Perubahan kekuasaan telah menyebabkan banyak perubahan kebijakan yang berlaku dari waktu ke waktu, terutama dalam kebijakan pemerintahan dan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pihak Belanda antara tahun 1830 hingga pertengahan abad ke-19 dinamakan “*cultuurstelsel*” atau tanam paksa. Tanam paksa menonjolkan aspek normatif, yaitu penderitaan rakyat. Dari segi pengelolaannya memiliki aspek politik dan produksi dilaksanakan oleh rakyat atau petani.¹⁰ Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch (Johannes van den Bosch) mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap desa untuk menyisihkan sebagian (20%) dari lahan untuk menanam komoditas ekspor, terutama kopi, tebu, dan nila. Tanaman ini akan dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga tetap, dan hasil panennya akan diserahkan

⁹Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*, h. 29-34.

¹⁰R.Z. Leirissa dkk., *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 50.

kepada pemerintah kolonial. Penduduk desa tanpa tanah harus bekerja 75 hari (20%) di perkebunan milik pemerintah setiap tahun, yang merupakan pajak.

Sistem tanam paksa ini lebih kejam dibandingkan dengan sistem monopoli VOC, karena ada target pajak yang sangat dibutuhkan pemerintah. Petani yang pada zaman VOC wajib menjual komoditi tertentu pada VOC, dan mereka harus menanam tanaman tertentu sambil menjualnya dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah.¹¹ Berawal dari sistem tanam paksa yang diciptakan oleh Belanda ini, Palembang mengalami dampaknya. Tanam paksa yang dilakukan di Palembang terjadi pada perkebunan kopi, terdapat di wilayah Muara Enim, Lahat, dan Pagar Alam.

Ada banyak penyimpangan serius dalam penerapan sistem tanam paksa. Penyimpangan pelaksanaan sistem tanam paksa tersebut lebih banyak diakibatkan oleh adanya *cultuur-procenten*, sehingga para pengawas tanam paksa yang menyetorkan tanaman wajib akan mendapatkan imbalan. Dampaknya, semua pengawas berusaha menyetorkan hasil produksi sebanyak-banyaknya dengan memeras rakyat. Pada akhirnya, orang yang menjadi sapi perah adalah orang yang tidak berhak menentukan hasil panen. Ditambah dengan sikap kepala desa yang kerap menjadi kaki tangan pemerintah kolonial, kebijakan ini sewenang-wenang dalam menentukan luasan lahan penduduk yang

¹¹Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme* (Yogyakarta: Pujangga Press, 2014), h. 22.

digunakan untuk wajib tanam dan berapa warga yang harus bekerja. Pekerja, termasuk menentukan produksi berapa yang harus dibayar oleh penduduk.¹²

Setelah sistem tanam paksa dihapuskan pada tahun 1870 dan Undang-Undang Agraria dikeluarkan pada tahun yang sama, Palembang sedikit bernapas. Undang-Undang Agraria bertujuan untuk melindungi petani Indonesia dari kehilangan kepemilikan tanah terhadap orang asing. Di sisi lain, undang-undang memberikan kesempatan kepada orang asing untuk menyewakan tanah kepada orang Indonesia untuk keperluan penanaman. Pada saat itulah industri penanaman Eropa mulai masuk ke Indonesia.¹³ Tahun 1942 merupakan akhir masa Kolonial Belanda yang digantikan dengan kependudukan Jepang.

Tulisan tentang Palembang sudah banyak ditulis baik itu dalam bentuk penelitian maupun artikel. Namun untuk masalah perekonomian Palembang masih sedikit yang menulis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti perekonomian Palembang, khususnya dari masa Kesultanan Palembang hingga masa penjajahan Belanda yang memiliki karakteristik berbeda antara penduduk Palembang dan penjajah. Masyarakat pribumi tetap menggunakan sistem ekonomi tradisional, sedangkan penjajah Belanda menggunakan sistem ekonomi kapitalis. Dari perbedaan tersebut mengakibatkan pribumi mengalami masalah dalam perubahan kekuasaan tersebut, khususnya pada perekonomian.

¹²*Ibid.*, h. 32.

¹³M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 1991), h. 190.

Pada masa Kesultanan, Palembang memiliki kekayaan yang sangat berlimpah. Kekayaan tersebut bisa diperoleh dengan kegigihan para sultannya. Selain itu, Palembang memiliki hubungan dagang dengan VOC dan bangsa asing lainnya. Namun pada abad ke-19 setelah runtuhnya Kesultanan Palembang, kekuasaan dikuasai oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda menetapkan berbagai kebijakan dalam perekonomian. Menurut kebijakan ini, masyarakat Palembang harus tunduk pada semua peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Salah satunya, Belanda memaksa rakyat untuk menyisihkan sebagian lahannya untuk ditanami komoditas ekspor atau bekerja sukarela menggarap tanah pemerintah. Hal tersebut membuat rakyat tidak bisa mendapatkan penghasilan yang cukup, sehingga banyak rakyat yang menderita akibat kebijakan tersebut.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, rumusan masalah penulisan ini yaitu, sebagai berikut:

- a. Bagaimana keadaan perekonomian Palembang masa Kesultanan sampai Kolonial Belanda tahun 1136 H-1360 H/1724 M-1942 M?
- b. Apa saja yang mempengaruhi perekonomian Palembang tahun 1136 H-1360 H/1724 M-1942 M?

2. Batasan Masalah

Pembatasan ruang lingkup penelitian sejarah sangatlah penting, yaitu sebagai pedoman dalam mengumpulkan data dan membahas suatu masalah. Batasan masalah tersebut adalah untuk mencegah peneliti memperluas penelitiannya, sehingga terdapat dua batasan masalah yaitu lokasi dan waktu. Agar penelitian ini tidak lepas dari masalah, perlu dijelaskan dua kelebihan masalah dalam penelitian ini.

Dalam lingkup lokasi, studi ini menunjukkan bahwa Palembang merupakan kota yang strategis di jalur perdagangan Sumatera. Pemerintah Kolonial Belanda menghapuskan Kesultanan Palembang dan mengubah kota menjadi keresidenan. Kota Palembang terbagi menjadi dua wilayah, ilir dan ulu yang dipisahkan oleh Sungai Musi.

Pada ruang lingkup waktu, penelitian ini terfokus pada masa Kesultanan Palembang dan Kolonial Belanda, yaitu tahun 1724-1942. Tahun 1724 dijadikan awal pembahasan karena tahun ini merupakan masa Sultan Mahmud Badaruddin, yang merupakan Sultan Palembang yang memiliki kekayaan berlimpah dari sultan-sultan Palembang sebelumnya. Sultan Mahmud Badaruddin juga mengalahkan para kerajaan tetangganya.

Peneliti membuat tahun 1942 menjadi akhir dari penelitian skripsi ini karena pada tahun itu merupakan akhir masa Kolonial Belanda yang

tidak mampu lagi menguasai Palembang. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “*Perekonomian Palembang masa Kesultanan Palembang sampai Kolonial Belanda(1136 H-1360 H/1724 M-1942 M)*” yaitu membahas tentang sejarah Perekonomian Palembang pada masa Kesultanan yang dipengaruhi oleh kebijakan kolonial Belanda berdampak pada kehidupan Palembang, terutama dalam industri pertambangan dan penanaman serta perubahan ekonomi dari masa Kesultanan hingga masa penjajahan Belanda.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang didapat, maka penulisan ini mempunyai tujuan:

- a. Mengetahui keadaan perekonomian Palembang masa Kesultanan sampai kolonial Belanda tahun 1136 H-1360 H/1724 M-1942 M.
- b. Mengetahui apa saja yang mempengaruhi perekonomian Palembang tahun 1136 H-1360 H/1724 M-1942 M.

2. Kegunaan Penelitian

Secara *teoritis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi segenap akademis yang dapat menjadikan sebagai referensi, bahan bacaan bagi civitas akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dan masyarakat khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Secara *praktis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi penulis dan membawa wawasan pengetahuan mengenai sejarah perekonomian Palembang masa kesultanan hingga kolonial.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan keaslian atas kajian yang akan dibahas, maka penulis melakukan tinjauan pustaka untuk menghindari terjadinya plagiasi penelitian. Selama penulis membaca, pembahasan mengenai penelitian ini pernah dibahas oleh beberapa penulis lainnya.

Skripsi yang ditulis oleh Fadilah Rahmawati W tahun 2009, berjudul "*Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad ke-7 hingga Abad ke-20*".¹⁴ Skripsi ini membahas pergeseran lokasi pusat pemerintahan di Kota Palembang pada masa Sriwijaya (abad ke-7) hingga masa pemerintahan Kolonial (abad ke-20). Kesimpulannya menjelaskan bahwa pusat pemerintahan yang di Kota Palembang berada tidak jauh dari sumber air, bergerak dari arah Timur ke Barat, kemudian bergeser kembali ke sebelah Barat. Adapun faktor yang mempengaruhi pergeseran lokasi pusat pemerintahan adalah faktor fisik seperti ketinggian, bentuk medan, jarak dengan sungai, serta keadaan geologi wilayah.

¹⁴Fadilah Rahmawati W, "*Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad ke-7 hingga Abad ke-20*," (Skripsi S1Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, 2009).

Skripsi yang ditulis oleh Yunita Anggraini tahun 2016, berjudul *“Sejarah Perekonomian di Palembang: Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998”*.¹⁵ Skripsi ini membahas rangkaian sejarah produksi es balok dan air bersih pada masa kolonial Belanda sampai masa reformasi di Palembang yaitu dalam kurun waktu 1928-1998. Kesimpulannya menjelaskan bahwa keberadaan komunitas Arab di Palembang tidak hanya berperan dalam bidang sosial dan politik, tetapi juga ekonomi. Kehadiran Habib Alwi bin Syekh Assegaf di Palembang membawa dampak positif bagi masyarakat Palembang, dengan adanya PT. Alwi Assegaf yang memproduksi es balok dan air bersih cukup membantu para nelayan dan masyarakat dalam mata rantai kehidupan di Palembang pada masa kolonial Belanda sampai masa reformasi kurun waktu 1929-1998.

Skripsi yang ditulis oleh Indri Safitri tahun 2017, berjudul *“Sejarah Perekonomian Kota Palembang: Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, 1825-1942”*.¹⁶ Skripsi ini membahas rangkaian sejarah perekonomian Kota Palembang pada masa Kolonial Belanda. Kesimpulannya menjelaskan bahwa terdapat peralihan perekonomian dari masa Kesultanan Palembang Darussalam ke masa

¹⁵Yunita Anggraini, “Sejarah Perekonomian di Palembang: Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998,” (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016).

¹⁶Indri Safitri, “Sejarah Perekonomian Kota Palembang: Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, 1825-1942 M,” (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017).

Kolonial Belanda, peralihan tersebut menimbulkan perubahan ekonomi dari perdagangan ke industri.

Skripsi yang ditulis oleh Abdul Khaliq tahun 2019, berjudul "*Peranan Sungai Batanghari Sembilan sebagai Jalur Perekonomian di Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1714.*"¹⁷ Skripsi ini membahas perekonomian, peranan sungai Batanghari Sembilan sebagai jalur perekonomian, dan dampak adanya Sungai Batanghari Sembilan sebagai pendukung perekonomian Kesultanan Palembang tahun 1659-1714. Kesimpulannya menjelaskan bahwa perekonomian masa Kesultanan Palembang Darussalam didukung dari berbagai sektor, peranan Sungai Batanghari Sembilan sangat besar bagi kehidupan masyarakat Kesultanan Palembang Darussalam, dan dampak adanya Sungai Batanghari Sembilan sebagai jalur perekonomian pada masa Kesultanan Palembang Darussaam dapat menghemat biaya transportasi pengangkutan hasil komoditi yang ada di daerah uluan ke ibu kota kesultanan.

Buku yang ditulis oleh Dedi Irwanto Muhammad Santun tahun 2010, berjudul "*Vanesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*".¹⁸ Buku ini membahas konstruksi fisik kota dan konstruksi ideologis warga kota Palembang masa

¹⁷Abdul Khaliq, "Peranan Sungai Batanghari Sembilan sebagai Jalur Perekonomian di Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1714," (Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019).

¹⁸Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Vanesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

Kolonial. Kesimpulannya menjelaskan bahwa Palembang disoroti tidak hanya sebagai sebuah kontruksi fisik, melainkan pula sebagai sebuah kontruksi ideologis. Lokasinya yang strategis menyebabkan kota ini berfungsi sebagai kota pelabuhan karena memberi akses menuju ke pedalaman dari arah Selat Malaka yang sibuk dan penting sepanjang masa.

Buku yang ditulis oleh Farida R. Wargadalem tahun 2017, berjudul “*Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*”.¹⁹ Buku ini membahas tentang kegigihan Sultan Mahmud Badaruddin II. Kesimpulannya menjelaskan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II menghadapi dua kekuatan, yaitu Belanda dan Inggris yang bersaing memperebutkan Kesultanan Palembang.

Berdasarkan tinjauan pustaka, penulis akan mencoba membahas sejarah ekonomi Palembang secara lebih detail. Dalam sepengetahuan penulis, belum ada yang membahas perubahan perekonomian Palembang masa kesultanan ke masa Kolonial Belanda. Penelitian ini penulis lebih menekankan pada perekonomian masa Kesultanan Palembang hingga Kolonial. Selain itu, tinjauan pustaka berasal dari karya-karya penulis yang mencoba mempelajari Palembang yang merupakan sumber penting perekonomian Palembang. Oleh karena itu, skripsi ini akan memberikan beberapa karya sejarah Palembang lainnya.

¹⁹Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*.

E. Kerangka Teori

Saat membangun teori, perlu mempelajari konsep. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori adalah hubungan antara beberapa konsep atau kerangka kerja konseptual, atau definisi dari suatu gejala sistematis atau pandangan fenomena dengan menentukan hubungan khusus antar konsep, dan bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan fenomena. Dapat diuji, dimodifikasi atau digunakan sebagai panduan penelitian. Secara teori, teori adalah sejenis aktivitas intelektual.²⁰ Teori adalah pengembangan ide atau pemikiran yang memungkinkan kita menjelaskan mengapa, bagaimana, dan mengapa peristiwa terjadi.²¹

Dari penjelasan di atas kita dapat menarik informasi tentang sejarah perekonomian kota Palembang. Penelitian ini memadukan konsep ekonomi Palembang atau yang disebut dengan sejarah ekonomi dari Kesultanan hingga masa penjajahan Belanda. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan teoritis dalam sejarah penelitian dan penulisan, artikel ini menggunakan teori yang sesuai dengan latar belakang yang dibahas. Teori yang digunakan adalah teori ekonomi. Teori ekonomi akan sangat berguna untuk meninjau semua aspek penelitian ini.

²⁰Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian: Psikologi, pendidikan, ekonomi bisnis, dan sosial* (Jakarta: Buku Seru, 2014), h. 49.

²¹Maryani Sujiyati, "Perubahan dan Kesenambungan Tata Ruang Kota Palembang, 1906-1965: Sebuah Tinjauan Morfologi Perkotaan," (Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2014), h. 17.

Teori ekonomi didasarkan pada penelitian ekonomi teoritis. Teori ekonomi mempelajari hubungan antara satu peristiwa ekonomi dan lainnya, dan mengungkapkannya sebagai hukum ekonomi. Oleh karena itu teori ekonomi digunakan sebagai acuan untuk merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.²²

Menurut Adam Smith, ia mendefinisikan ilmu ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam masyarakat secara individu maupun kolektif dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan. Ilmu ekonomi adalah bagian dari ilmu sosial, yang mempelajari masyarakat berdasarkan pemenuhan kebutuhan. Karena kebanyakan perilaku manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dapat dikatakan bahwa ilmu ekonomi memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat.²³ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Secara garis besar, ekonomi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu ekonomi mikro dan ekonomi makro. Peneliti lebih memperhatikan ekonomi mikro. Mikro ekonomi mempelajari kegiatan ekonomi dan unit

²²Muhammad Dinar dan Muhammad Hasan, *Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi* (CV. Nur Lina, 2018), h. 12.

²³*Ibid.*, h. 12.

ekonomi dan unit ekonomi individu, termasuk individu sebagai konsumen, individu sebagai pemilik faktor produksi, dan individu sebagai produsen, termasuk penawaran dan permintaan dalam struktur pasar, semuanya merupakan analisis ekonomi dalam lingkungan mikro.

Analisis mikro ekonomi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu teori harga, teori produksi dan teori distribusi.

1. Teori harga membahas tentang proses pembentukan harga yang dipengaruhi oleh interaksi antara penawaran dan permintaan barang dan jasa di pasar, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran, bentuk pasar, dan analisa konsep elastisitas permintaan atau elastisitas harga, elastisitas suplai, dan lain-lain.
2. Teori produksi menganalisis proses pembentukan harga yang dipengaruhi oleh interaksi antara penawaran dan permintaan barang dan jasa di pasar, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran, bentuk pasar, dan konsep elastisitas permintaan atau penawaran, fleksibilitas, dan lain-lain.
3. Teori distribusi membahas tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat upah tenaga kerja, tingkat bunga yang harus dibayar untuk menggunakan modal, dan tingkat keuntungan yang diperoleh pengusaha.

Dengan adanya ketiga teori tersebut, diharapkan peneliti dapat menjelaskan langkah dalam mengatur perekonomian dengan baik. Ketiga teori ini juga dapat menjelaskan tentang keadaan perekonomian Palembang masa Kesultanan Palembang hingga kolonial Belanda, dimulai dari pembentukan harga, penawaran, hingga faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam perekonomian tersebut.

Adam Smith juga menjelaskan bahwa dalam perekonomian bebas, tanpa campur tangan pemerintah, perekonomian akan mencapai keseimbangan melalui mekanisme harga yang muncul di pasar, yang biasa ia sebut dengan konsep *insivible hand*. Namun, seiring berjalannya waktu, masalah mikro ekonomi baru muncul, mulai dari pasar yang tidak cukup kompetitif hingga pengadaan publik. Tidak semua masalah baru dapat diselesaikan melalui mekanisme pasar. Situasi di mana pasar tidak dapat menjalankan mekanismenya sendiri disebut kegagalan pasar. Ekonomi bebas ini terkait dengan penyelundupan dan korupsi pejabat VOC, yang dikaitkan dengan kemunduran perdagangan dan pelayaran VOC di Kesultanan Palembang.

Setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam perubahan perekonomian Kota Palembang memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Kebijakan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kegiatan ekonomi terhadap pembangunan dan kemajuan. Tetapi

pada masa kesultanan Palembang ke tangan Kolonial Belanda, perubahan kesultanan berubah menjadi keresidenan, sehingga kebijakan dalam pemerintahan dan perekonomian berubah menjadi lebih mengarah pada sektor perdagangan dan pariwisata.

Mengatasi kegagalan pasar adalah dengan mengubah cara operasi ekonomi dari liberalis menjadi reformasi ekonomi yang melibatkan partisipasi pemerintahan yang lebih besar, hal ini bertentangan dengan prinsip ekonomi klasik yang tidak menginginkan intervensi pemerintah. Ketika pemerintah mengetahui bahwa kegagalan pasar menyebabkan kerugian ekonomi bagi konsumen dan produsen, pemerintah tidak bisa tinggal diam. Pemerintah harus melakukan intervensi untuk menghindari risiko ekonomi yang lebih besar, daripada menempatkan pasar dalam keadaan kebebasan yang tidak pasti.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori mikro ekonomi untuk mempelajari kondisi ekonomi Palembang dari masa Kesultanan Palembang hingga masa penjajahan. Selain itu, teori ekonomi juga menitikberatkan pada faktor-faktor penentu transformasi ekonomi Palembang. Dari teori ekonomi tersebut dapat digambarkan situasi terkait dengan kebijakan ekonomi pemerintah Belanda di Palembang.

²⁴*ibid.*, h. 12-15.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Ilmu yang mempelajari cara penelitian biasa dikenal dengan metode penelitian. Metode artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Metode merupakan cara dalam melaksanakan sesuatu atau mengumpulkan informasi dengan tujuan tertentu, sementara penelitian merupakan proses pencarian terhadap sesuatu dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah dalam mengumpulkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan ilmiah.²⁵

Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah yang digunakan yakni:

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang

²⁵Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: Noer Fikri, 2016), h. 2.

dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Metode penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena mempertahankan orisinalitas data dalam bentuknya yang kualitatif.

b. Sumber Data

Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber data-data dalam penelitian ini berupa data sekunder.

Data Sekunder adalah data tangan kedua yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya, diantaranya adalah *Sejarah Perekonomian Indonesia* oleh R.Z. Leirissa dkk., *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* M oleh Jeroen Peters, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864* oleh Supriyanto.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis atau sejarah. Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperlihatkan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Sedangkan pendekatan ekonomi turut digunakan sebagai penguat teori sejarah yang

sudah ada. Serta melalui pendekatan multi-dimensional turut membangun penelitian ini. Pendekatan tersebut bertujuan kepada berbagai aspek yang ditimbulkan dari sejarah ekonomi yang berkaitan dengan Sejarah Perekonomian Kota Palembang pada masa Kesultanan Palembang tahun 1724 M-1942 M. Serta teori politik juga melihat pengaruh yang ditimbulkan dari pergantian kekuasaan dalam bidang ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan multi-dimensional diharapkan dapat memberikan gambaran sejarah menjadi lebih utuh dan menyeluruh sehingga dihindari kesepihakan atau determinatisme. Karena hubungan antara suatu aspek memberikan pengaruh terhadap aspek yang lainnya.²⁶

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik atau studi dokumenter, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa abuku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

²⁶Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dan Metode Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 87.

4. Metode Penulisan Sejarah

Dalam menghasilkan suatu tulisan sejarah, maka penulis memerlukan metode atau teknik penulisan sejarah. Metode atau teknik tersebut yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

a. Heuristik

Heuristik yaitu mengumpulkan data atau menemukan sumber, yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi. Catatan, tradisi lisan, runtunan atau bekas-bekas bangunan *prehistory*, inskripsi kuna. Sumber sejarah juga dapat disebut tinggalan kehidupan manusia dan hasil aktifitas manusia yang dikomunikasikan.

b. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya yaitu dengan melakukan kritik, kritik yang dimaksud adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.²⁷ Data yang telah diperoleh dianalisis dengan cermat, sehingga data yang dianggap memiliki kesenjangan karena

²⁷Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 35.

adanya perbedaan pendapat atau perbedaan pemikiran dari pengarang buku dapat diambil jalan tengah untuk mencari kebenaran ilmiah. Verifikasi dilakukan sampai menemukan fakta sejarah tentang ekonomi kota Palembang tahun 1724-1942.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap sumber-sumber mengenai fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai ekonomi Palembang tahun 1724-1942. Sumber sejarah dipilah sehingga ditemukan butir-butir informasi yang sebenarnya. Dari berbagai fakta yang telah diperoleh melalui sumber-sumber yang telah diperoleh melalui sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian dirangkai agar mempunyai struktur. Interpretasi ini perlu dilakukan untuk mendapatkan penafsiran data yang jelas.

d. Historiografi

Historiografi adalah proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh. Peneliti merangkai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesis selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah menjadi tulisan sejarah. Dalam penulisan sejarah, penulis berusaha

merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu berubah, suatu hal yang mustahil karena peristiwa sejarah itu sendiri telah berlangsung dan hanya sekali.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan & Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Pembahasan.Gambaran Umum Wilayah Palembang. Berisi Profil Wilayah Palembang, Sumber-Sumber Penghasilan Palembang, dan Sistem Pemerintahan di Palembang.

BAB III Perekonomian Palembang Masa Kesultanan Hingga Pasca Kesultanan Tahun 1136 H-1360 H/1724 M-1942 M. Bab ini berisi tentang keadaan perekonomian Palembang masa Kesultanan Palembang, perekonomian Palembang pasca Kesultanan Palembang, Hubungan Kesultanan Palembang dengan Belanda dan Inggris, dan Perdagangan di Kesultanan Palembang.

BAB IV Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan dari bab yang ada sebelumnya. Bab ini merupakan intisari dari pemikiran yang diuraikan. Berupa pokok-pokok dari jawaban atas permasalahan yang penulis ajukan. Bab ini juga diberikan saran-saran ilmiah dari berbagai kekurangan yang ada, sehingga dengan demikian akan

memudahkan penelitian lebih lanjut. Kemudian disajikan lampiran-lampiran yang dianggap perlu.